

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan tentang hakekat dan kedudukan manusia merupakan bagian amat esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang hakekat manusia, kedudukan, dan peranannya di dalam alam semesta ini. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan manusia bukan saja objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat direncanakan secara matang (Ramayulis, 2010: 1).

Dalam perspektif Islām, manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah untuk hidup dan berkembang di muka bumi dengan segenap potensi dan amānah yang diberikan kepadanya. Setelah menjalani kehidupan selama periode tertentu, ia akan kembali kepada yang menciptakannya. Dalam posisinya sebagai makhluk, ia sama dengan hewan, tumbuhan dan materi lainnya yang terdapat di alam semesta. Namun, dilihat dari segi hakikatnya, manusia memiliki kekhasan yang membedakan dan menjadi identitas kemanusiaannya. Akal, kalbu, dan nafsu menjadi tiga perangkat utama yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Akal merupakan alat untuk berpikir yang melahirkan *Intelligence Quotient* (IQ), kalbu merupakan alat ber-*zikr* yang melahirkan *Spiritual Quotient* (SQ), sedangkan nafsu merupakan alat untuk ikhtiar yang mengandung dimensi *Emotional Quotient* (EQ) (Sauri dkk, 2010: 77).

Daradjat (2006: 16) menyebutkan bahwa manusia juga merupakan makhluk paedagogik yakni sebagai makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi *khalifah* di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Menurut Syahidin (2009: 23) potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi manusia itu akan bergerak terus-menerus sesuai dengan pengaruh yang didatangkan kepadanya.

Pendidikan diperlukan oleh manusia untuk menumbuhkembangkan segala potensi-potensi raga-jiwanya dalam menempuh kehidupan sebagai *homo-socius*, yaitu makhluk yang mesti hidup bersama orang lain; *homo-viator*, yaitu makhluk yang harus membangun eksistensi dirinya sendiri; *homo-religiousus*, yaitu makhluk yang lemah di hadapan kekuatan alam dan tidak sanggup melawan takdir Tuhan (Sauri dkk, 2010: 88). Syaripudin (2006: 26) menyatakan bahwa pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Menurut Arifin (2008: 7) apabila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Syarī'ah Islām tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islām adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islām berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islām adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat (Darajat, 2006: 28).

Sejalan dengan hal itu, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlāq* mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan.

Adapun pendidikan Islām berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, tetapi dalam praktiknya banyak lembaga-lembaga pendidikan Islām yang cenderung

lebih mementingkan pendidikan yang berorientasi keakhiratan daripada keduniawian, karena kehidupan *ukhrāwī* dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya dan terakhir, sedang kehidupan duniawi dipandang sebagai sementara dan bukan terakhir (Mastuhu, 1994: 12-13).

Semua konsep tentang pendidikan yang ditujukan untuk manusia agar mencapai *insān kamīl*, tidaklah semudah yang kita inginkan. Dalam kenyataannya, manusia kerap kali tidak menggubris apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, karena terpedaya dengan pesona dunia dari berbagai aspek.

Di tengah gelombang krisis nilai-nilai kultural berkat pengaruh ilmu dan teknologi yang berdampak pada perubahan sosial. Pendidikan Islām pada masa kini dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islām. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinteres yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multikompleks pula. Tugas pendidikan Islām dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplistis, melainkan sangat kompleks. Akibat permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia semakin kompleks pula, hidup kejiwaannya semakin tidak mudah jiwa manusia itu diberi nafas agama (Arifin, 2009: 7).

Kehidupan manusia di dunia ini tak luput dari tantangan, baik yang bersifat internal dari diri manusia maupun yang bersifat eksternal dari luar diri manusia. Kedua tantangan itu memunculkan daya diri atau *kasb*. *Kasb* inilah yang dibutuhkan dan diperlihatkan oleh manusia untuk menghadapi dan mengatasi

tantangan itu. Tantangan merupakan bagian dari sunatullah yang harus dihadapi dan diatasi oleh manusia, baik perseorangan maupun secara bersama-sama (Majid, 2003: 65).

Tantangan yang akan muncul di era 2000-an merupakan masalah besar dan kompleks karena persoalan-persoalan yang muncul pada era itu tidak hanya muncul secara alamiah atau konvensional, melainkan didukung oleh faktor ilmu pengetahuan, teknologi, dan semakin mengglobalnya masalah dunia. Dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi menjadi semakin rumit. Tantangan tersebut tak mengenal ruang, batas, waktu, dan lapisan masyarakat, melainkan masuk ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk dalam masalah agama. Artinya, kehidupan keagamaan umat manusia di mana pun ia berada, akan menghadapi tantangan yang sama meskipun dalam nuansa yang berbeda (Majid, 2003: 65).

Modernisasi merupakan salah satu tahap perkembangan dinamika manusia yang diupayakan melalui berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup, serta dipandang sebagai cara terbaik untuk mengatasi masalah kehidupannya. Ciri-ciri pokok kehidupan modern ialah adanya penggunaan alat-alat mekanisasi yang menggantikan alat konvensional dan tradisional, pola hidup dan berpikir yang lebih realistis dan praktis menggantikan kehidupan manusia yang idealistik dan ketergantungan pada kekayaan alam, dan sebagainya (Majid, 2003: 231).

Kehidupan yang serba modern ini tidak boleh dihindari apalagi dilawan, melainkan harus disiasati dengan cara mengambil manfaat sebanyak-banyaknya

untuk kemaslahatan yang tidak hanya terlihat pada aspek-aspek lahiriah, material, namun telah memasuki bidang mental dan spiritual kita. Karena kita hidup di abad modern, implikasinya pun masuk ke dalam semua bidang dan pranata masyarakat, tak terkecuali keluarga. Banyak keluarga yang setiap anggotanya sibuk dengan urusannya sendiri. Akibatnya, muncul sikap individualistik dan hedonistik. Banyak pula keluarga yang sukses, tetapi menjadi hancur berantakan karena kebutuhan materi sudah terpenuhi. Munculnya gaya yang *free*, tidak mau terikat oleh norma-norma, baik agama maupun adat istiadat, merupakan sesuatu yang harus menjadi perhatian serius (Majid, 2003: 231).

Dengan pesatnya perkembangan sains, teknologi, dan informasi, sekarang ini tidak ada lagi dominasi peradaban Timur atau Barat. Yang ialah siapa yang maju di bidang sains, menguasai teknologi, dan informasi, merekalah yang bisa mempengaruhi dunia. Jadi, yang *urgent* kita raih dan wujudkan adalah masyarakat yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara sehat dan *pluralisme cultural* masyarakat dunia. Tantangan kita di depan adalah bagaimana agar umat Islām mampu memenangkan persaingan dan penguasaan informasi global itu. Menurut Sardar (1988) dalam Majid (2003: 319) bagi umat Islām, informasi hanya akan berarti bila berada dalam kerangka pengetahuan tentang masyarakat dan melahirkan keselarasan hidup. Pencapaian keselarasan itu hanya akan mungkin bila masyarakat muslim menjadi produk dan pengguna dari informasi itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan dan tren masyarakat dunia, masalah-masalah kehidupan umat manusia semakin kompleks dan ruwet sehingga siapa saja yang tidak sanggup menghadapinya pasti akan mengalami ketegangan (stres). Dalam

keadaan seperti itulah, seseorang akan mencari tempat pelarian yang kemudian mengantarkannya pada benda yang disebut narkoba. Narkoba inilah yang menjadi salah satu pelarian alternatif yang dianggap simpel dan modern oleh lapisan masyarakat tertentu. Dengan menggunakan obat-obat terlarang, seperti narkoba, alkohol dan zat adiktif (NAZA), seseorang merasakan bahwa kecemasan, kemurungan, serta penyakit sulit tidur (88%) segera hilang dan 36% di antaranya bertujuan mencari kesenangan sesaat dan kenikmatan tertentu (Majid, 2003: 85).

Jumlah kasus narkoba sepanjang tahun 1999 (*Media Indonesia*, 16/2/2000) dalam (Majid, 2003: 83) adalah 1.104 kasus dan paling dominan dialami oleh kelompok usia 17-24 tahun (55,28%), usia 25-35 tahun (29,6%), dan usia 4-16 tahun (12,4%). Padahal kasus narkoba tahun 1997 hanya 662 dan tahun 1998 sebanyak 958 kasus. Akibatnya, menurut pihak Departemen Sosial R.I., kualitas sumber daya manusia semakin menurun dan menyebabkan rusaknya organ tubuh manusia yang juga terbukti menyebabkan gangguan kesehatan jiwa pemakainya. Bahkan, dalam periode terakhir ini, Indonesia bukan lagi merupakan sasaran antara (transit) peredaran narkoba dan obat-obat terlarang lainnya, melainkan sudah menjadi tujuan peredaran narkoba jaringan internasional yang diselundupkan dan dibawa oleh para turis dari mancanegara atau warga negara Indonesia sendiri. Mungkin ini disebabkan sanksi hukum bagi mereka. Terbukti bahwa Undang-Undang Psicotropika Indonesia saja hanya mengenakan hukuman minimal 4-5 tahun penjara. Namun demikian, pada saat ini penambahan hukuman diusulkan menjadi 12 tahun, bahkan kalangan tertentu mengusulkan hukuman mati.

Dari sebuah penelitian terbukti bahwa di salah satu propinsi, oknum yang terlibat dalam pengedaran dan penggunaan narkoba berasal dari keluarga pejabat, masyarakat berpenghasilan lebih (berduit), keluarga anggota militer yang berpangkat, serta kalangan masyarakat yang terpelajar. Sebagai contoh: di kalangan mahasiswa yang ada di Jakarta, terdapat 140 kasus narkoba dan diperkirakan omzet penjualan narkoba di kalangan mahasiswa kurang lebih Rp 300 juta per minggu (*Media Indonesia*, 16/2/2000) dalam (Majid, 2003: 8). Demikian pula halnya dengan peredaran dan penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa di kampus-kampus kota Bandung sudah cukup mengkhawatirkan (*Pikiran Rakyat*, 22/4/2000) dalam (Majid, 2003: 84).

Di antara dampak negatif tersebut misalnya terjadi dislokasi, dehumanisasi, sekularisasi, dan sebagainya. Dampak positifnya antara lain terbukanya berbagai kemudahan dan kenyamanan baik dalam lingkungan ekonomi (*eksonosfer*), informasi (*infosfer*), teknologi (*teknosfor*), sosial (*sosiosfer*), dan psikologi (*psikosfer*). Terhadap globalisasi tersebut kita tentu ingin meminimalisir dampak negatifnya, terutama bagi dunia pendidikan dan memanfaatkan sebaik-baiknya dampak positif dari globalisasi itu, sehingga dapat *survive* di tengah masyarakat dunia yang penuh dengan kompetisi (Marfu'ah: 2003: 183).

Sedangkan menurut Al Bakriy (1983: 242) kehebatannya Barat telah mencapai puncak peradaban tinggi. Meluncurnya akal pikiran ke cakrawala kehidupan alam wujud ini berhasil mengadakan penyelidikan, penelitian dan pengamatan sedemikian jauhnya sehingga dapat mempelajari dan menyingkapkan selubung yang sekian lamanya menutupi rahasia-rahasia alam. Kemajuan yang

amat pesat itu melahirkan manusia-manusia baru, yang mampu menundukkan alam wujud ini dan sanggup menciptakan berbagai hal yang serba baru, yang hampir sulit dibayangkan.

Sebagian dari masyarakat dunia, masyarakat Indoneisa, terutama kalangan kaum muda yang ada di perkotaan terdapat kecenderungan untuk senantiasa mengikuti tren global. Apabila pada suatu negara, misalnya sedang menggandrungi masalah narkoba dan obat terlarang lainnya, masyarakat di belahan dunia lain pun mengikuti tren tersebut, tidak terkecuali di Indonesia. Hal itu menyebabkan angka-angka statistik pengguna narkoba semakin bertambah dari waktu ke waktu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Ini merupakan konsekuensi logis yang harus kita hadapi dan tangani bersama karena kita tidak mungkin menghindar dari kemajuan sains dan teknologi (Majid, 2003: 84).

Menurut Asmaran (1994: 2) dalam (Majid, 2003: 84) gejala *the post industrial society* atau masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi, merupakan suatu ancaman serius, yang disebutkan oleh pemikir kontemporer Iran, Hossein Nasr sebagai kehampaan spiritual. Kemajuan yang tumbuh pesat dalam berbagai disiplin ilmu, teknologi, dan filsafat rasionalisme sejak abad ke-18 menghadapi kenyataan bahwa umat manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya yang berasal dari nilai-nilai dan aspek transendental, suatu kebutuhan vital yang hanya dapat digali dari sumber *wahyū* Ilāhi.

Globalisasi telah membangun norma, nilai, dan perilaku budaya global, termasuk dalam hal ini membangun kerangka berpikir, orientasi dan gaya hidup.

Setiap orang menyadari dan meyakini bahwa dirinya adalah warga dunia yang harus mematuhi sistem dunia. Masyarakat semakin berpikir global dan bertindak lokal. Pada tataran agama, globalisasi telah mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku beragama (*religious behavior*) masyarakat pada berbagai dimensinya baik sosial, ideologik, eksperial, ritual maupun intelektual (Zubaedi, 2007: 34).

Hal ini diperkuat pula dengan adanya hipotesis dalam Suwendi (2004: 169) yang menyatakan bahwa diantara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, atau dalam bahasa agama sebagai *akhlāq*. Tampaknya hipotesis ini dapat dibuktikan Gunar Mirdal, peraih Nobel di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor-faktor yang menjawab penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi. Pada akhir kesimpulannya, ia menyatakan bahwa faktor *akhlāq*lah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut.

Sedangkan Al Bakriy (1983: 92-93) berpendapat bahwa sebab utama terjadinya kemerosotan *akhlāq* dan masyarakat ialah lemahnya usaha pencegahan untuk menyelamatkan generasi muda. Dengan perkataan lain yang lebih jelas ialah lemahnya pendidikan agama di rumah dan di sekolah. Di antara tindakan-tindakan yang perlu diambil untuk menyelamatkan mereka ialah menitikberatkan pendidikan pada unsur kerohanian agar pertumbuhan jasmani dapat diimbangi dengan pertumbuhan rohani. Menitikberatkan pendidikan pada unsur pendidikan pada unsur keagamaan adalah asas pertama yang dapat memperkuat mental

generasi muda yang sedang tumbuh itu, agar mereka memiliki sifat mencintai kebajikan, keadilan, kebenaran dan keutamaan. Pendidikan agama pasti dapat mewujudkan ketahanan dalam jiwa generasi muda terhadap godaan-godaan yang akan menjerumuskan mereka ke dalam perbuatan dosa, mencegah kesukaan hidup berfoya-foya dan bermewah-mewah, berani menerjang larangan, menghalalkan yang haram dan melanggar tata susila. Pendidikan agama juga dapat memperteguh tekad generasi muda untuk mempertahankan kemerdekaan mereka sendiri dan kemerdekaan tanah airnya. Juga dapat mengalihkan pikiran mereka dari sikap sia-sia dan tak mau tahu terhadap kewajiban, kepada kegemaran bekerja keras, ulet dan tahan uji, senang menghias diri dengan sifat-sifat utama dan tenggang rasa. Itulah sebabnya sangat perlu ditanamkan keyakinan, bahwa pendidikan agama adalah faktor utama dalam menanam bibit dan menumbuhkan tunas-tunas untuk pembangunan umat yang baik.

Dalam konteks Indonesia, praktik-praktik yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya pengendalian *akhlāq* (*ethical control*). KKN yang merajalela itu nyata-nyata menjadi bukti hal tersebut yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap *image* masyarakat dunia dalam menilai lemahnya *akhlāq* Indonesia. Jika ditilik lebih jauh, dekadensi moral yang telah menjadi 'tradisi' itu didukung oleh sistem pendidikan yang menjadi kebijakan nasional tampaknya kurang memberi perhatian terhadap pengembangan *akhlāq*, di samping manajemen pendidikan yang masih kurang baik (Suwendi, 2004: 170).

Hubungan antara dunia pendidikan dengan masyarakat erat sekali, dan karenanya saling mempengaruhi. Lembaga pendidikan, yang diidentifikasi dengan “sekolah”, dalam proses perkembangannya tidak terlepas dari “mesin” sosial. ‘Mesin’ sosial menggerakkan segala dimensi kemanusiaan, terdiri dari sektor sosial, ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan agama. Masing-masing sektor ini berjalan dan berkembang saling terkait menuju ke arah tujuan sosial yang ditetapkan. Jika gerakan masing-masing sektor ini terjadi secara harmonis dan serasi, niscaya masyarakatpun berkembang secara harmonis pula. Namun, jika sebaliknya, *inequi librium*, maka sektor lainnya akan terpengaruh. Dari sinilah terjadi krisis kehidupan yang belakangan ini sangat dirasakan, terutama di Indonesia, sehingga memberi pengaruh dan beban yang hebat bagi dunia pendidikan (Suwendi, 2004: 177).

Menurut Suwendi (2004: 177-179) dalam bukunya yang berjudul Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islām Fenomena seperti itu dan fenomena lain yang berkembang dewasa ini, oleh para sarjana pendidikan dijadikan bahan dalam merumuskan beberapa identifikasi krisis pendidikan Islām yang sedang dan akan terjadi. Krisis pendidikan Islām tersebut adalah:

a. Krisis Nilai

Krisis nilai berkaitan dengan sikap menilai sesuatu perbuatan tentang baik dan buruk, etis dan tidak etis, benar dan salah dan hal lain yang menyangkut etika individu dan sosial. Sikap penilaian yang dulu ditetapkan sebagai benar, baik atau sopan mengalami perubahan sebaliknya, ditolerir, atau sekurang-kurangnya tidak diacuhkan.

b. Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik

Masyarakat mengalami pergeseran pandangan (*view*) tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan, dan implikasinya terhadap kehidupan individual. Nilai-nilai yang dijadikan ukuran, menjadi kabur. Sekolah yang dijadikan cerminan idealitas masyarakat, tidak dapat dipertahankan lagi.

c. Adanya kesenjangan kredibilitas

Dalam masyarakat saat ini sangat dirasakan adanya erosi kepercayaan, baik di kalangan pemegang kekuasaan, ekonomi maupun penanggung jawab sosial. Demikian juga, di kalangan orang tua, guru, *khātib* di mimbar dan lainnya mengalami kegoncangan wibawa.

d. Beban institusi sekolah terlalu besar, melebihi kemampuannya

Sekolah, di suatu pihak, dituntut untuk memikul beban tanggung jawab moral dan sosial-kultural yang tidak menjadi program institusionalnya, di lain pihak ia dikekang oleh sistem dan aturan birokrasi yang memperberat dan mengekang dinamika sekolah. Akhirnya, sekolah tidak mampu menjalankan beban-beban tersebut.

e. Kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan

Sekolah yang mendukung kepentingan elit non-populis, tidak demokratis, tidak berorientasi ke arah kepentingan pembangunan tidak akan dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat.

f. Kurangnya idealisme dan citra remaja tentang peranannya di masa depan

Untuk hal ini, sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme dan *self-image* generasi mudan untuk berwawasan masa depan yang realistis, sehingga mereka mau mempersiapkan diri.

g. Makin membesarnya kesenjangan si miskin dan si kaya

Sekolah memerlukan dukungan masyarakat secara berimbang, tidak hanya oleh kaum kaya, tetapi juga kaum miskin. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya diisi oleh kelompok masyarakat yang kaya semata, tetapi juga terbuka untuk masyarakat miskin. Dengan demikian, sekolah dituntut untuk berlaku adil dan demokratis; sekaligus mendidik demokrasi dan persamaan. Serta keadilan sosial dalam pola hidup ekonomi.

Arifin (2009: 40-41) menambahkan fenomena-fenomena yang terjadi, diantaranya ialah:

a. Ledakan pertumbuhan penduduk

Dilihat dari segi demografis, dunia penduduk kita telah tumbuh demikian lajunya sehingga sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1985 mengalami pertumbuhan penduduk dari tiga miliar jiwa menjadi lebih kurang lima miliar jiwa.

b. Makin bergesernya sikap manusia ke arah pragmatisme yang pada gilirannya membawa ke arah materialisme dan individualism.

c. Makin menyusutnya jumlah 'ulamā` tradisional dan kualitasnya kecenderungan tersebut sudah tampak gejala-gejalanya di daerah perkotaan negeri kita dalam era pembangunan saat ini.

Dunia pendidikan Indonesia dewasa ini memperlihatkan fenomena yang kurang membanggakan. Sering terjadinya tawuran di kalangan pelajar, perbuatan asusila yang dilakukan kaum terpelajar dan cendekiawan itu pada gilirannya meningkatkan pada penilaian yang kurang baik terhadap pendidikan. Fenomena demikian, memang agaknya tidak terlepas dari sekat-sekat sosial-masyarakat (Suwendi, 2004: 176-177).

Indra Djati Sidi (2001: 77-78) dalam Suwendi (2004: 185) menyatakan bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat global, sudah pasti akan memasuki abad yang penuh dengan persaingan bebas. Bahkan dalam skala Asia, negara-negara yang berada di kawasan ini telah mengambil kesepakatan bersama pada tahun 2003 diterapkan pasar bebas yang disebut dengan *Asian Free Trade Area* (AFTA). Oleh karena itulah, menurut amatan futurolog, kecenderungan masa depan akan ditandai oleh ledakan pengetahuan dan ledakan informasi. Arus informasi yang akan kita hadapi sangat besar dan pengetahuan baru yang diciptakan oleh para ilmuwan juga akan besar jumlahnya. Sebagai konsekuensi logisnya adalah bahwa keberadaan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan memadai di masa yang akan datang menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Dengan adanya sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa Indonesia akan dapat menggerakkan sektor-sektor industri secara lebih efisien dan produktif serta mampu bersaing di pasar dunia.

Dalam pengertian lain, ilmu dan teknologi sekarang nyaris menyeret manusia ke suatu kehidupan yang dehumanisasi. Di sinilah pentingnya kita menghidupkan kembali spiritualisme (Majid, 2003: 85).

Adapun salah satu bentuk kemerosotan moral masyarakat Indonesia, bisa kita lihat dari salah satu kasus, bahwa terdapat satu kasus yang mencerminkan keburukan moral bangsa Indonesia. Sebagaimana yang ditulis dalam sebuah blog (Purwoko, 2010), yaitu tentang berita seputar video porno, yang diduga mirip salah seorang penyanyi Indonesia dengan salah satu model/artist Indonesia pula. Bahkan rekaman video tersebut dapat diunduh oleh siapa saja dengan bebas, tidak terkecuali anak-anak, remaja ataupun dewasa. Terkait kasus ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membuat pernyataan, beliau mengatakan: "Kami telah semakin menyadari bahwa bangsa kita tidak harus tinggal diam dan hancur oleh hiruk-pikuk teknologi informasi, karena akan ada banyak korban".

Kasus tersebut setidaknya telah memberikan gambaran kepada kita semua tentang *akhlāq* dan moral yang dimiliki masyarakat Indonesia saat ini, betapa jauhnya mereka dari nilai-nilai yang dianjurkan dalam agama Islām. Mengenai kehidupan masyarakat di Indonesia, B.J. Boland (1978) dalam (Majid, 2003:11) menyatakan bahwa Islām merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Menurut Watt (1978) dalam (Majid, 2003:11) berperannya Islām dalam membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat telah dicontohkan oleh *Rasūlullāh* SAW, baik ketika di Mekah maupun di Yastrib (sekarang Madinah Al-Munawwarah).

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti lebih terfokus terhadap pendidikan Islām, yaitu pendidikan Islām yang berlangsung di masyarakat dalam proses pembinaan keagamaan.

Menurut Majid (2003: 14) ranah dan agenda garapan para ahli agama masa depan amat menjanjikan. Dinamika manusia yang semakin kompetitif, perkembangan sains, serta adanya teknologi yang semakin canggih yang diikuti oleh situasi sosial politik yang dinamis, menjadikan seluruh umat manusia semakin membutuhkan pegangan yang pasti. Berbicara tentang pegangan yang pasti di tengah ketidakmenentuan seperti itulah, kita perlu mengingat ulang peringatan-peringatan Allah dalam al-Qur`ān:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ^ط

*“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain” (Q.S Al-An`ām: 153).**

Tantangan para ahli agama pada masa depan adalah kemampuan mereka untuk memerankan dirinya sebagai pendorong sekaligus teladan umat. Menurut Shariati (1987) dalam (Majid, 2003: 15) kepeloporan, peran, dan tanggung jawab sosial kaum ‘ulamā` dalam kehidupan bermasyarakat tidak perlu lagi dipersoalkan karena mereka ada, tumbuh, dan memprakarsai kreativitas dinamika masyarakat.

* Semua teks dan terjemahan al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari MS Worl Menu Add-Ins al-Qur`ān dan disesuaikan dengan *Al-Qur`Ān dan Terjemahnya*. Tim Penerbit Depag RI. (2002). Jakarta: CV Darus Sunnah.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian Hirokoshi (1987) yang menyatakan bahwa *kyai* berperan secara aktif dalam melakukan berbagai perubahan sosial. Hal ini bukan karena *kyai* memiliki kemampuan untuk meredam berbagai akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena ia memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri.

Salah satu tempat yang sarat dengan sosok *kyai* ataupun ‘ulamā` ialah bentuk-bentuk sebuah pengajian di masyarakat, disamping peran *kyai* dan ‘ulamā` yang berada di pesantren di Indonesia. Adapun tempat pengajian di Indonesia dikenal dengan sebutan majlis ta’līm. Majlis ta’līm mempunyai peranan penting guna menciptakan pola pikir, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islām di masyarakat. Hal ini, karena majlis ta’līm tersebut memiliki ciri khas sebagai berikut:

Majlis ta’līm Miftahussa’adah bergerak dalam bidang keagamaan dan sosial budaya. Dalam bidang keagamaan meliputi pengajian *selasaan*, pelatihan membaca Al-Qur`ān, pengajian Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), dan pelatihan *Qirā`ah Qur’an*, memperingati Isrā Mi’raj, memperingati Maulid Nabī *Muhammad SAW*, serta memperingati tahun baru Islām. Adapun dalam bidang sosial, majlis ta’līm Miftahussa’adah ini berusaha untuk meluruskan adat atau budaya yang melenceng dari ajaran Islām yang berkembang di masyarakat. Selain itu, ada pula kegiatan-kegiatan sosial lainnya seperti santunan terhadap anak yatim dan kaum dhuafa. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat melalui majlis ta’līm.

B. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Model Pembinaan Keagamaan Di Masyarakat Melalui Majelis ta’lim Miftahussa’adah Cianjur”.

Dari rumusan masalah utama di atas, serta untuk membatasi kajian penelitian ini maka dapat dijabarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil umum majlis ta’lim Miftahussa’adah Cianjur?
2. Bagaimanakah proses pembinaan keagamaan di masyarakat melalui majlis ta’lim Miftahussa’adah Cianjur?
3. Bagaimanakah respon masyarakat terhadap model pembinaan keagamaan melalui adanya majlis ta’lim Miftahussa’adah Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara utuh penerapan model pembinaan keagamaan di masyarakat melalui majlis ta’lim Mifathussa’adah Cianjur.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui profil umum majlis ta’lim Miftahussa’adah Cianjur.
- b. Merekonstruksikan proses pembinaan keagamaan di masyarakat melalui majlis ta’lim Miftahussa’adah Cianjur.

- c. Menganalisis respon masyarakat terhadap model pembinaan melalui adanya majlis ta'lim Miftahussa'adah Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan dalam proses pendidikan agama di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islām pada umumnya maupun di majlis ta'lim seperti:

- a. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islām di masyarakat.
- b. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islām di masyarakat, guna memecahkan problematika pendidikan Islām pada masa kini.
 - a. Sebagai pembangunan dan pengembangan terhadap peningkatan pendidikan Islām di masyarakat.

E. Struktur Organisasi

Sistematika penyusunan skripsi ini, penulis bagi menjadi 5 (lima) bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II : Merupakan uraian tentang kajian pustaka.

Meliputi pendidikan Islām berbasis masyarakat, pembinaan keagamaan di masyarakat melalui pendidikan nonformal, majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islām, penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : Metodologi penelitian dan prosedur penelitian yang terdiri atas: metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama, yakni: hal utama ialah pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian. Sedangkan hal yang kedua adalah pembahasan atau analisis temuan.

BAB V : Kesimpulan, saran dan rekomendasi

Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.